

**EFEKTIFITAS TATA TERTIB DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA AL-ISLAMY
DESA KENANTAN KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

**MISHARYATI
NIM. 10711000333**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**EFEKTIFITAS TATA TERTIB DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA AL-ISLAMY
DESA KENANTAN KECAMATAN TAPUNG
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.)



Oleh

MISHARYATI
NIM. 10711000333

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Efektifitas Tata Tertib dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Misharyati NIM. 10711000333 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 September 2011 M
16 Syawal 1432 H

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.

Drs. H. Arbi Yasin, M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Efektifitas Tata Tertib dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*, yang ditulis oleh Misharyati NIM. 10711000333 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 18 Muharram 1433 H/14 Desember 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam.

Pekanbaru, 18 Muharram 1433 H
14 Desember 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.
Penguji I

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.
Penguji II

Dra. Hj. Sariah, M.Pd.

Dra. Afrida, M.Ag.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP.19700222 199703 2 001

ABSTRAK

MISHARYATI (2011): Efektifitas Tata Tertib Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Tata tertib merupakan salah satu perangkat dari suatu lembaga pendidikan. Tata tertib sekolah diadakan adalah untuk kepentingan anak didik itu sendiri agar mereka berperilaku teratur di sekolah. Dengan teraturnya perilaku siswa diharapkan pencapaian tujuan pendidikan akan lebih mudah. Pondok Pesantren Darul Huda Al Islamy Tapung Kabupaten Kampar memiliki seperangkat tata tertib bagi santri. Tata tertib ini diadakan dalam rangka mengatur perilaku santri selama di pondok agar mereka terbiasa dengan keteraturan yang pada akhirnya akan melahirkan akhlak yang baik. Tata tertib pondok pesantren Darul Huda Al Islamy bertujuan membina akhlak santri. Meskipun tata tertib tersebut telah diterapkan, namun masih ditemukan beberapa gejala yang mengindikasikan beberapa orang santri memiliki akhlak yang belum baik. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas tersebut.

Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Sedangkan yang menjadi objek adalah efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri. Populasi penelitian adalah seluruh santri yang berjumlah 132 orang. Penelitian ini menggunakan sampel sebesar 30% yang berjumlah 40 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis menggunakan instrumen angket. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efektifitas tata tertib dalam pembinaan ahklak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy dikategorikan kurang efektif. Secara kuantitatif persentase diperoleh skor persentase sebesar 71%. Kurang efektifnya tata tertib dalam pembinaan ahklak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy dipengaruhi oleh beberapa faktor. 1; faktor intern yakni faktor yang berasal dari dalam diri santri berupa persepsi yang negatif terhadap tata tertib 2; faktor ekstern yaitu faktor dari luar diri santri yaitu a) kurangnya pengawasan dan b) lingkungan yang kurang mendukung.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	10
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Konsep Operasional	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	21
B. Obyek dan Subjek Penelitian	21
C. Populasi dan Sampel	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	25
B. Penyajian Data	39
C. Analisa Data	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Populasi dan sampel penelitian	22
Tabel IV.1	Keadaan tenaga pengajar Madrasah Tsanawiyah/ Aliyah Miftahul Huda tahun pelajaran 2011/2012	30
Tabel IV. 2	Jumlah santri MTs. Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy tahun pelajaran 2011/2012	31
Tabel IV.3	Jumlah santri MA. Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy tahun pelajaran 2011/2012	32
Tabel IV.4	Jadwal harian kegiatan santri pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy	33
Tabel IV.5	Jadwal kegiatan mingguan santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy	33
Tabel IV.6	Daftar mata pelajaran menurut kurikulum kementerian agama pada tingkat MTs / MA Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Al Islamy	36
Tabel IV.7	Daftar mata pelajaran Diniyah Wustho/Ulya Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy	37
Tabel IV.8	Santri yang mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru dan teman	40
Tabel IV.9	Ketepatan waktu bagi santri dalam melaksanakan shalat jama'ah lima waktu	41
Tabel IV.10	Sikap santri kepada guru dalam proses belajar mengajar.	41
Tabel IV.11	Santri bersikap, bertutur kata yang sopan dalam pergaulan sehari-hari	42
Tabel IV.12	Sikap santri dalam menasehati dalam kebenaran dan kesabaran	42
Tabel IV.13	Pernyataan santri yang keluar pondok tanpa izin dari yang berwenang (cabut)	43
tabel IV.14	Pernyataan santri yang pernah membohongi guru	43

Tabel IV.15	Pernyataan santri yang selalu melaporkan diri kepada bagian keamanan saat tiba di pondok.....	44
Tabel IV.16	Pernyataan santri yang merokok di luar maupun di dalam pondok	44
Tabel IV.17	Pernyataan santri tentang mengambil, menyimpan atau menggunakan barang teman tanpa izin (mencuri/ghosob).....	45
Tabel IV.18	Pernyataan santri yang melawan pengurus OSDH (Organisasi Santri Darul Huda).....	45
Tabel IV.19	Pernyataan santri yang pernah melawan etika makan.....	46
Tabel IV.20	Pernyataan santri yang pernah terlibat dalam melakukan tindakan amoral.....	46
Tabel IV.21	Pergaulan muda-mudi/berpacaran antara santriwan dengan santriwati baik di dalam maupun di luar pondok..	47
Tabel IV.22	Perkelahian yang terjadi antara sesama santri	47
Tabel IV.23	Santri berpakaian muslim/muslimah	48
Tabel IV.24	Pernyataan santri yang pernah melakukan pengrusakan sesuatu milik pondok.....	48
Tabel IV.25	Santri yang pernah memiliki, menyimpan menggunakan senjata tajam, narkoba, buku bacaan yang tidak pantas	49
Tabel IV.26	Santri yang tidur tidak pada tempat yang telah ditentukan	49
Tabel IV.27	Pernyataan santri yang sering terlambat dalam mengikuti kegiatan pondok	50
Tabel IV.28	Perasaan santri tidak masuk belajar di kelas	50
Tabel IV.29	Persepsi santri tentang adanya tata tertib pondok	51
Tabel IV.30	Persepsi santri tentang adanya tata tertib pondok untuk santri	51

Tabel IV.31	Sikap guru terhadap santri yang melanggar tata tertib pondok	52
Tabel IV.32	Sikap guru dalam memperingatkan santri tentang tata tertib pondok.....	53
Tabel IV.33	Penilaian santri tentang temannya dalam mentaati tata tertib.....	54
Tabel IV.34	Sikap masyarakat lingkungan pondok terhadap santri yang melanggar tata tertib	54
Tabel IV.35	Tabel rekapitulasi jawaban angket tentang efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al – Islamy	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga ini diajarkan dan dididik ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Selain itu di dunia pesantren juga telah diperkenalkan berbagai bentuk keterampilan. Dengan demikian ada tiga “H” yang dididik kepada santri saat sekarang ini, yaitu “H” pertama, *head* artinya kepala, mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan, “H” kedua, *heart* artinya hati, maksudnya mengisi hati santri dengan iman dan taqwa, dan “H” ketiga, *hand* artinya tangan, pengertiannya kemampuan bekerja.¹

Meskipun demikian peran utama dan prioritas pada lembaga pendidikan pesantren adalah sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada santri yang diimplementasikan kepada pembinaan akhlak. Masalah pembinaan akhlak adalah salah satu hal yang mutlak dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan dan tidak hanya melalui pelajaran yang bersifat kognitif belaka tetapi juga diwujudkan dalam praktek perbuatannya. Afektif itu hanya dapat dilakukan oleh para pendidik (guru) untuk merubah sikap atau hal-hal tentang perilaku yang buruk menuju perilaku yang baik atau terpuji.

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sisdiknas*, (Jakarta:Prenada Media, 2004), h. 26

Karena tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Murid-murid juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti.²

Seperti yang dikutip Zainal Abidin dalam bukunya, Imam Al Ghozali mengatakan, “baik akhlak pribadi tiap-tiap manusia maupun akhlak sosial yang merupakan adat kebiasaan dari masyarakat bisa dan harus dapat diadakan perubahan dari akhlak yang tercela kepada akhlak yang baik dan mulia”.³ Sedangkan efektifitas pondok yang dimaksud adalah ketepatan sasaran yang dituju oleh peraturan tersebut dalam waktu yang relatif singkat bisa merubah akhlak dan tingkah laku santri dari kurang baik kepada lebih baik/utama. Dan efektifitas juga dapat diartikan sebagai kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.⁴ Karena pada dasarnya efektifitas berhubungan dengan keberhasilan mengimplementasikan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.⁵

² Zamakhsairi Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 21

³ Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 17

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.82

⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 41

Pendapat di atas memberi pengertian bahwa perubahan dari akhlak yang tercela kepada akhlak yang baik atau utama dapat dilakukan salah satunya dengan jalan pembinaan dimana pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu ketentuan yang telah ada sebelumnya. Menurut S. Hidayat, Pembinaan adalah suatu hal yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁶

Dalam hal ini kaitannya dengan lembaga pendidikan yang merupakan wadah tempat pembinaan akhlak santri sangat erat sekali, seperti kondisi yang ada di Jalan Jambu No. 241 Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar terdapat suatu lembaga pendidikan yang bernama Pondok pesantren Darul Huda Al-Islami dimana secara umum programnya adalah untuk membentuk putra putri muslim dan muslimah yang diharapkan akan menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan dibidang agama Islam sekaligus mencetak kader-kader pemimpin bangsa yang berakhlak mulia.

Dalam hal ini Ahmad Amin memberi definisi tentang akhlak yaitu: “Suatu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia lainnya dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang harus diperbuat oleh manusia tersebut.⁷ Pendapat lain tentang akhlak adalah “suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang

⁶ S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Study Group, 1978), h. 3

⁷ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 3

darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan”.⁸

Untuk mewujudkan hal-hal yang berpautan dengan peningkatan mutu pendidikan bagi anak didik sudah barang tentu adanya usaha pendidik khususnya dalam lembaga pendidikan yang mengelola sistem pendidikan di pesantren tersebut.

Hal yang paling menonjol dalam pembinaan santri di pesantren adalah tampak pada disiplin yang ketat yang diberlakukan kepada santri dengan bertujuan untuk mematangkan integritas kepribadian santri yang bersahaja dan mandiri. Pengaturan jadwal di pesantren yang padat dengan kegiatan-kegiatan seperti mengaji dan menjalankan ibadah shalat lima waktu berjamaah dan ibadah-ibadah sunnah lainnya, tidak lain adalah dimaksudkan dalam kerangka pembinaan santri menjadi insan yang taat beribadah.⁹

Di samping adanya tata tertib yang bersifat umum ada pula tata tertib yang bersifat khusus yang disusun oleh lembaga tersebut yang mengacu kepada pembentukan akhlak santri agar menjadi akhlak yang utama, sebagaimana dalam Al-Quran dan Hadits menjelaskan, dalam membina akhlak perlu memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik. Membiasakan membaca Al-Quran, tekun mengerjakan shalat lima waktu, berpakaian yang sopan, makan minum yang halal dan baik, bergaul dengan sesama orang yang baik serta menjauhi perbuatan yang buruk,

⁸ Imran Effendi HS, *Pemikiran Akhlak*, (Pekanbaru: LPNU Press, 2003), h. 73

⁹ HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta:IRD Press, 2004), h. 180

menolong orang yang sedang dalam kesusahan dan lain sebagainya. Dengan cara demikian maka ahklak akan terbina dengan baik.¹⁰

Hamzah Ya'kub juga mengemukakan apa saja yang termasuk perbuatan yang terpuji (Ahklakul karimah):

Setia (Al Amanah), pemaaf (Al-A'fwu), benar, menepati janji, adil, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong demi persaudaraan, silaturahmi, menghormati tamu, rendah diri, menundukkan diri kepada Allah, berbuat baik, berbudi luhur, selalu cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa adanya, tenang dan lemah lembut.¹¹

Untuk mewujudkan hal di atas, pondok Pesantren Darul Huda Al Islamy membuat tata tertib yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh setiap individu santri antara lain 1) Santri harus mengikuti shalat berjamaah di mesjid 2) Santri tidak dibenarkan membawa atau membaca novel dan sejenis lainnya ke sekolah 3) Santri tidak dibenarkan keluar masuk tanpa izin pengurus pondok 4) Santri dilarang untuk merokok baik di dalam maupun di luar pondok 5) Santri tidak dibenarkan duduk berduaan atau berpacaran 6) Santri diharuskan memakai pakaian yang rapi dan sopan.¹²

Kalau sekiranya tata tertib tersebut berjalan dengan efektif, tentu gejala-gejala positif positif yang akan terlihat. Sebab pada prinsipnya setiap peraturan atau tata tertib yang dibuat pada dasarnya untuk membina perilaku atau akhlak anak didik ke arah yang lebih baik. Tetapi dalam kenyataannya boleh dikatakan setiap hari ada saja pelanggaran yang dilakukan oleh santri, seperti:

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 218

¹¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1991), h. 98

¹² Buku Tata Tertib Pondok Pesantren Darul Huda Al Islamy.

1. Masih ada santri yang tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru.
2. Masih ada santri yang merokok di dalam maupun di luar pondok.
3. Masih ada santri yang keluar masuk pondok tanpa izin (cabut).
4. Masih adanya santri yang terlambat dalam mengikuti kegiatan pondok.
5. Masih ada perkelahian/pertengkaran antara sesama santri.
6. Masih ada santri yang terlibat berpacaran.

Dari gejala di atas, mendorong penulis untuk meneliti permasalahan ini lebih jauh lagi dengan judul: **Efektifitas Tata Tertib dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Efektifitas

Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama.¹³ Atau kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju.¹⁴

2. Tata Tertib

Sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam satu situasi atau dalam satu tata kehidupan tertentu.¹⁵

¹³Gibson, *Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 48

¹⁴Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h.

¹⁵Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 140

3. Pembinaan

Suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang sudah ada sebelumnya.¹⁶

4. Akhlak

Jama' dari "Khulqun", menurut lughat diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at. Perumusan pengertian akhlak adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.¹⁷

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimanakah efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami?
- c. Apakah ada hubungan yang signifikan ketaatan terhadap tata tertib pondok terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami?
- d. Apa sajakah upaya yang dilakukan pihak pondok pesantren agar para santri patuh menjalankan tata tertib yang ada?

¹⁶Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dahwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 20

¹⁷Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Ahklaq*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 11

- e. Bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh instansi terkait dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami?

2. Batasan Masalah

Mengingat masalah yang perlu dicarikan jawaban penelitiannya cukup luas sementara kemampuan penulis terbatas, maka permasalahan yang akan diteliti penulis batasi hanya pada masalah:

- a. Efektifitas tata tertib pondok dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas tata tertib pondok dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas tata tertib pondok dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Darul Huda Al Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung dalam hal pembinaan akhlak para santri dan santriwati melalui tata tertib.
- b. Untuk memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang kontribusi tata tertib dalam rangka pembinaan akhlak.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Fiqih Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Efektifitas Tata Tertib

a. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata dasar efektif. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Maka efektifitas bisa diartikan seberapa tingkat besar keberhasilan yang dapat diraih (dicapai) dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut kamus Ensiklopedia Indonesia efektifitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dikatakan efektifitas apabila usaha itu telah mencapai tujuannya. Adapun efektifitas menurut Pringgodojjo¹⁸ adalah menunjukkan taraf tercapainya tujuan. Sesuatu dikatakan efektif apabila sesuatu itu mencapai tujuannya. Secara ideal taraf efektifitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti. Lebih tegas lagi, Madyo Kasihadi¹⁹ mengatakan bahwa efektifitas adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana apa yang direncanakan dapat tercapai, semakin banyak rencana yang dapat dicapai semakin efektif pada kegiatan tersebut.

¹⁸ Pringgodojjo, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisiusm, 1973), h. 29

¹⁹ MadyoKasihadi dan Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset, 1985), h. 54

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan mengenai efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy yaitu sejauh mana pemberlakuan tata tertib mencapai tujuannya dalam membina akhlak santri. Sebagai tolak ukur pencapaian tujuan tersebut adalah akhlak santri itu sendiri. Semakin banyak santri yang berakhlak mulia dengan diberlakukannya tata tertib, maka semakin efektif tata tertib tersebut dalam rangka pembinaan akhlak santri.

b. Pengertian Tata Tertib

Kata tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata “tata” yang artinya susunan, peletakan, pemasangan, Dan kata yang kedua adalah kata “tertib” yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapih. Dalam kosakata bahasa Indonesia kata “tata tertib” mempunyai arti sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.

Berdasarkan pengertian tata tertib di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tata tertib adalah aturan yang telah dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang ada dilingkungan tersebut dapat melaksanakan peraturan ini tanpa ada pelanggaran-pelanggaran.

Tata tertib ialah beberapa peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu.²⁰ Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif.²¹ Karena tanpa adanya tata tertib dalam mematuhi peraturan oleh siswa tidak akan tercapai dan sulit mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian alat pendidikan mutlak diperlukan agar tujuan pendidikan dapat terwujud, tanpa adanya tata tertib, maka mustahil sebuah lembaga pendidikan akan berjalan dengan teratur.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa tata tertib merupakan peraturan yang berisi aturan-aturan yang harus diikuti dan ditaati oleh subjek yang melaksanakan peraturan tersebut. Karena mentaati tata tertib pondok pesantren bukan hanya sekedar kelengkapan pesantren, tetapi merupakan bagian dari suatu sistem pondok pesantren yang berlaku sehingga persyaratannya baik oleh santri, kepala sekolah, maupun guru (ustadz) wajib mentaatinya.

Di dalam lembaga pendidikan, apalagi yang berbentuk pondok pesantren, tata tertib merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru maupun santri dibutuhkan kesadaran untuk melaksanakannya, dalam rangka menunjang proses pendidikan sehingga

²⁰Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). h. 64

²¹Tertib <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH0137/e6f7ef6b.dir/do>

mutu pendidikan tercapai dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya agar santri berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Langkah-langkah untuk menanamkan kesadaran dalam menjalankan tata tertib kepada anak didik/santri melalui beberapa usaha sebagai berikut:

- 1) Dengan pembiasaan, dalam hal ini anak didik dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan baik.
- 2) Dengan contoh tauladan, dalam hal ini guru/ pengasuh harus memberikan contoh-contoh yang baik.
- 3) Dengan penjelasan, dalam hal ini guru/pengasuh harus memberi penjelasan tentang pentingnya peraturan tersebut.
- 4) Pengawasan dan kontrol.²²

2. Tata Tertib Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al Islami

Adapun tata tertib pondok yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, antara lain yaitu:

- a. Santri harus mengikuti sholat berjamaah di mesjid
- b. Santri harus tepat waktu mengikuti pelajaran
- c. Santri diharuskan berpakaian rapi dan bersih selama di sekolah
- d. Bagi santri tidak dibenarkan memakai jilbab diikat atau metal
- e. Bagi santri tidak dibenarkan memakai ikat pinggang metal
- f. Bagi santri tidak dibenarkan memakai sepatu berwarna
- g. Santri tidak dibenarkan membawa buku novel dan sejenisnya ke sekolah atau pondok

²² Hafi Anshari, *op.cit.*, h. 66

- h. Santri tidak dibenarkan duduk berdua atau berpacaran antara santriwan dan santriwati
- i. Santri dilarang untuk merokok baik di dalam maupun di luar pondok
- j. Santri harus izin kepada guru/pengasuh pada saat keluar ataupun masuk pondok pesantren
- k. Santri dilarang makan di dalam kelas
- l. Santri tidak dibenarkan meminum minuman keras.²³

3. Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah suatu daya yang bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal syara' maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁴

Dengan demikian pembinaan akhlak sangatlah penting, karena akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak,

²³Sekretariat Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Kabupaten Kampar

²⁴*Ibid*, h. 4

maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.²⁵

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak santri

Pembinaan akhlak tidak bisa terlepas dari aturan-aturan atau tata tertib. Dan untuk mewujudkan pembinaan akhlak perlu adanya kedisiplinan menurut Abdul Munir ada dua hal yang harus dilakukan yaitu, bimbingan tindakan langsung (*direct guidance*) dan bimbingan tidak langsung (*indirect guidance*).²⁶ Tindakan langsung berupa tindakan segera yang dilakukan pada saat kejadian pelanggaran aturan terjadi, sedangkan tindakan tidak langsung adalah penciptaan lingkungan seperti tata aturan yang benar di sekolah, dukungan orang tua dari rumah, serta guru dalam memahami kemampuan diri siswa sebagai upaya membentuk prilaku yang dikehendaki oleh setiap lembaga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peraturan dalam pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu:

- a. Faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa sianak sejak lahir.
- b. Faktor dari luar yaitu kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Dari faktor-faktor yang terdapat di atas maka melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan),

²⁵H.A. Mustofa, *Ahklak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 30

²⁶Abdul Munir, *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Intelektiva Pustaka, 2006), h. 13.

afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.²⁷

Dari faktor di atas pembinaan anak didik yang berakhlak mulia tidak terlepas dari proses jalannya pendidikan yang diterima anak baik di sekolah, di keluarga maupun di lingkungan masyarakat, oleh karena itu pembinaan yang dilakukan dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan tersebut.²⁸

Jadi jelaslah bagaimana posisi pembinaan akhlak dalam lingkup lembaga pendidikan pesantren. Oleh sebab itu untuk mewujudkannya dan bagian dari pada proses pembinaan akhlak, lembaga tersebut telah membuat dan menetapkan berbagai tata tertib yang harus diindahkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak yang terkait dalam proses penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut, baik oleh santri yang belajar dan mengikuti pendidikan, para ustadz yang mengajar juga oleh pimpinan pondok.

Sebagaiman yang diungkapkan oleh Hendyat Soetopo dan Waty Soemanto:

Efektifitas sikap, kepemimpinan diukur dengan memperhatikan tujuan, produktifitas dalam pencapaian tujuan dan pembinaan solidaritas kelompok untuk mencapai kepemimpinan yang demokratis, maka aktifitas pimpinan antara lain meningkatkan interaksi kelompok, perencanaan kooperatif, menciptakan iklim yang sehat untuk perkembangan individual dan memecahkan pemimpin-pemimpin yang potensial.²⁹

²⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 171.

²⁸Amri Darwis, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Pekanbaru: Institut Agama Islam Negeri, 2003), h.102

²⁹Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 11

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektifitas tata tertib pondok dalam pembinaan akhlak santri secara garis besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri seperti, minat, motivasi, persepsi termasuk inteligensi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri (lingkungan) seperti: sarana dan prasarana pendidikan, para ustaz, pimpinan pondok, teman, dan orang tua.

B. Penelitian yang Relevan

1. Dewi Hasanah, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, pada tahun 2009 meneliti dengan judul Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Tata Tertib Siswa di SMP Negeri 1 Pulau Kijang Indragiri Hilir. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam pelaksanaan tata tertib siswa. Sumber data adalah 58 orang siswa yang dipilih secara *stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan angket kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase. Hasil penelitiannya adalah kepala sekolah cukup berperan dalam pelaksanaan tata tertib siswa di SMP Negeri 1 Pulau Kijang Indragiri Hilir.
2. Nopa Maulida, mahasiswa konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2010 meneliti dengan judul Pengawasan Kepala

Madrasah Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Siswa di MTs Bustanul Ulum Pekanbaru. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana pengawasan kepala madrasah terhadap pelaksanaan tata tertib siswa. Sumber data adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 142 orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Kesimpulan penelitiannya adalah pengawasan kepala madrasah terhadap pelaksanaan tata tertib siswa cukup optimal.³⁰

3. Julia, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru, pada tahun 2009 meneliti dengan judul Pengaruh Persepsi tentang Tata Tertib Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK Hasanah Pekanbaru. Penelitian dilakukan terhadap 38 orang siswa kelas XI jurusan Elektro yang dipilih secara proportional random sampling. Pengumpulan data dilaksanakan melalui angket kemudian data dianalisis secara regresi linier. Hasil penelitian menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan sikap terhadap tata tertib sekolah terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa kelas XI SMK Hasanah Pekanbaru.

Meskipun penelitian-penelitian di atas ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan, namun terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Dewi Hasanah, Nopa Maulida dan Julia ada kesamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menelitian masalah tata tertib siswa. Namun perbedaannya adalah Dewi Hasanah meneliti peran kepala dalam pelaksanaan tata tertib, Nopa Maulida meneliti pengawasan kepala

³⁰ Nopa Maulida, *Pengawasan Kepala Madrasah Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib*, 2010.

madrasah terhadap pelaksanaan tata tertib siswa dan Julia meneliti pengaruh persepsi tentang tata tertib terhadap pelanggaran kedisiplinan, sedangkan penulis meneliti tentang efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al Islamy Tapung kabupaten Kampar.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Efektifitas tata tertib pondok yang dimaksud adalah ketepatan sasaran yang dituju oleh peraturan tersebut sehingga dalam waktu yang relatif singkat bisa merubah akhlak santri dari yang kurang baik kepada yang lebih baik/utama. Dengan demikian, tata tertib dikatakan efektif dalam pembinaan akhlak santri apabila dengan tata tertib itu menjadikan akhlak santri menjadi baik atau mulia. Sebaliknya tata tertib dikatakan tidak efektif dalam pembinaan akhlak santri apabila dengan tata tertib itu akhlak santri belum banyak berubah menjadi baik atau mulia.

Untuk mengetahui efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Darul Huda Al-Islami, maka indikatornya adalah akhlak santri itu sendiri sebagai hasil dari adanya tata tertib tersebut, yaitu:

1. Santri selalu mengucapkan salam ketika bertemu ustad atau guru.
2. Santri tidak mencuri barang temannya
3. Santri tidak mencuri barang-barang inventaris pondok.
4. Santri tidak mau merokok baik di dalam maupun di luar pondok.
5. Tidak terjadi perkelahian atau pertengkaran antara sesama santri.

6. Tidak terjadi pergaulan muda mudi/ berpacaran antara santri dan santriwati.
7. Santri tidak ada berbohong kepada ustad atau guru.
8. Tidak adanya santri yang keluar masuk pondok tanpa izin.
9. Tidak ada santri yang terlambat dalam mengikuti kegiatan pondok.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yang akan diteliti meliputi:

1. Faktor interen yaitu faktor yang datangnya dari diri sendiri seperti:
 - a. Minat santri belajar di pondok pesantren.
 - b. Persepsi santri tentang tata tertib pondok pesantren.
2. Faktor ekstern, yaitu:
 - a. Pengawasan.
 - b. Lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan apa adanya tentang efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al Islami Tapung Kabupaten Kampar.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan sejak bulan Juni 2011 sampai dengan bulan September 2011 bertempat di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Dipilihnya Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar sebagai tempat penelitian dikarenakan gejala-gejala tersebut penulis temukan di pondok pesantren ini.

C. Subjek dan objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar baik tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah yang keseluruhannya berjumlah 132 orang. Mengingat populasi cukup besar, maka penulis mengadakan penarikan sampel sebesar 30%, jumlahnya 40 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*.³¹ Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel berikut.

TABEL III.1
POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

No	Kelas	Rombel	Populasi	Sampel 30%	Pembulatan
1	VII MTs	1	22	6,6	7
2	VII MTs	1	24	7,2	7
3	VII MTs	1	25	7,5	8
4	IX Aliyah	1	20	6	6
5	IX Aliyah	1	20	6	6
6	IX Aliyah	1	21	6,3	6
TOTAL		6	132		40

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Dilakukan dalam rangka menyaring data yang diperlukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan serta menentukan beberapa alternatif jawaban untuk menggali atau mengungkapkan berbagai persoalan yang

³¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 100

berhubungan dengan tata tertib pondok yang diberlakukan dalam pembinaan akhlak santri

2. Wawancara

Penelitian ini akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian kemudian hasilnya dicatat, selanjutnya dianalisa.

3. Dokumentasi

Pengambilan data yang menunjang penulis dalam penelitian yang berupa dokumen-dokumen yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

F. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka data yang terkumpul dianalisa secara deskriptif pula. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata dan data kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Data yang bersifat kuantitatif dianalisis secara kuantitatif sehingga menghasilkan skor frekuensi selanjutnya dibandingkan dengan jumlah skor yang diharapkan untuk diperoleh persentase, lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Adapun rumus yang dipergunakan :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase

F = Frekuensi

N = Total Jumlah

Selanjutnya efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri akan diklasifikasikan dalam tiga kategori dengan persentase sebagai berikut:

1. 76% - 100% tergolong efektif.
2. 50% - 75% tergolong kurang efektif.
3. 0% - 49% tergolong tidak efektif.³²

Efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, kurang baik, dan cukup baik. Baik tidaknya pembinaan tersebut ditentukan oleh skor persentase akhir, dengan klasifikasi persentase sebagai berikut:

1. 76 % s/d 100 %: Disimpulkan bahwa efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tergolong efektif.
2. 50 % s/d 75 %: Disimpulkan bahwa efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tergolong kurang efektif.
3. 0 % s/d 49 %: Disimpulkan bahwa efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tergolong tidak efektif.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 239

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung

1. Sejarah Berdirinya

Berbicara tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami, tidak bisa lepas dari riwayat seorang kiyai setengah baya berdarah Jawa kelahiran Lampung pada tanggal 18 Mei 1965 yang bernama Bapak Haji Sujarwo. Beliau meninggalkan tanah kelahirannya menuju Jakarta untuk mengikuti seleksi program Da'i motivator. Setelah mengikuti seleksi dan lulus, kemudian beliau dikirim ke Propinsi Riau, tepatnya di Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Desa Kenantan merupakan sebuah desa yang terbentuk dari program Trasmigrasi Perusahaan Inti Rakyat (Tran PIR) yang dicanangkan oleh pemerintah orde baru pada tahun 1991. penduduk desa ini terdiri atas berbagai macam suku, antara lain suku Jawa, Sunda, Minang, Batak, Jawa Medan dan suku asli dari Kampong Petapahan. Di desa inilah Kyai Haji Sujarwo mulai menjalankan tugasnya sebagai Da'i Motivator.³³

Kyai Sujarwo adalah sosok yang disegani oleh penduduk Desa Kenantan. Karena selain pandai berceramah beliau juga mampu mengamplifikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau sangat

³³Sujarwo, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Huda Al Islamy, *Wawancara*, Tanggal 11 Juli 2011

akomodatif dalam berdakwah, terbukti beliau tidak pandang bulu dalam bergaul.

Beliau tidak menjauhi orang-orang Islam yang secara formal memeluk Islam, tetapi yang tergolong tidak atau kurang taat dalam memenuhi dan menjalankan ajaran Islam seperti puasa dan sholat atau ajaran lain, atau yang biasa disebut dengan abangan.³⁴ Tetapi beliau dekati dan dengan bijak diajak beribadah.

Beliau mulai menjalankan tugasnya sebagai Dai motivator dengan membangun sebuah mushola sederhana di samping rumahnya atas bantuan dan partisipasi warga sekitar. Tidak hanya di Desa Kenantan saja, akan tetapi fatwa-fatwa beliau juga tersebar di desa-desa disekitar Kecamatan Tapung, bahkan meluas kawasan kecamatan lainnya.

Kebesaran nama Sujarwo membuat orang-orang sering berkunjung kerumahnya untuk meminta petuah, bahkan tidak sedikit orang yang datang dengan tujuan meminta syari'at do'a agar hajatnya terkabul.

Seiring dengan kebesaran nama beliau, makin lama tamu yang datang berkunjung kerumah kediaman beliau semakin ramai, bahkan pernah beliau harus ikhlas untuk kurang tidur selama tiga hari tiga malam untuk melayani tamu-tamunya.

Awalnya kyai sujarwo tidak pernah terfikir untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di daerah perantaunnya. Namun karena kebesaran nama dan kearifannya, akhirnya banyak sekali usulan dari para

³⁴ Rifa'i, Guru/ Pengasuh Pondok Putera, *Wawancara*, Tanggal 12 Juli 2011

tamunya yang datang (wali santri) agar Kyai Sujarwo mendirikan sebuah pesantren. Usulan-usulan ini kemudian ditanggapi oleh Kyai Sujarwo dengan dibukanya panti Asuhan dan Panti Jompo yang kemudian berkembang menjadi sebuah pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami yang menitik beratkan pada ajaran salafy.³⁵

Dengan bekal ketekunan dan dukungan para wali santri dan warga desa sekitar, akhirnya pesantren ini dapat berkembang dengan pesat. Alasan wali santri memasukkannya ke pesantren adalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan antara lain:

Pertama: Menginginkan anaknya mampu memahami agama secara mendalam dan sekaligus mampu mengamalkannya. Ini bagi mereka yang memandang pesantren sebagai lembaga pengkajian Islam.

Kedua: Menginginkan anaknya selalu terkondisi dalam lingkungan agama yang baik, bebas dari pengaruh-pengaruh pergaulan dan budaya yang merusak moral.

Ketiga: Menginginkan anaknya mengubahnya menjadi anak yang sholeh. Karena proses pendidikan akan dapat berlangsung karena adanya “sarana” yang dapat mendukung dan menjadi ajang berlangsungnya. Yang dimaksud dengan sarana dan ajang tersebut adalah masyarakat yang di tempati atau lingkungan pendidikan.³⁶

2011 ³⁵ Taufikur Rohman, Guru Pondok Pesantren Darul Huda Al Islamy, *Wawancara*, 13 Juni

³⁶ *Ibid*

Suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pendidikan dan pengkondisian ahklak yang baik. Karena adanya hubungan yang sangat erat antara santri dan pengasuh. Manfaat kondisi ini adalah mudahnya pengawasan dan pengontrolan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan para ustadz.³⁷

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terbinanya generasi muda yang kreatif dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bernafaskan Islam dalam berbagai sendi kehidupan serta bertanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.

b. Misi

- 1) Membantu santri untuk mengenali dirinya dan memahami serta mengetahui tugas-tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.
- 2) Mendidik santri agar memiliki sifat akhlakul karimah.
- 3) Membina santri dalam penguasaan agama Islam.
- 4) Memberi pemahaman kepada santri akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa.

c. Tujuan

Membina santri-santri yang kurang mampu terus dapat menuntut ilmu dalam rangka menerangi kebodohan dan menyiapkan generasi muda

³⁷Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren,(Solusi Bagi Kerusakan Akhlak)* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), h.vii

yang terbentengi dengan ilmu agama yang kuat untuk menghadapi pengaruh negatif budaya barat.

3. Keadaan Guru

Guru-guru yang ada di MTs/MA Miftahul Huda berjumlah 27 orang. Mereka pada umumnya lulusan dari S2, S1 dan guru yang belum mempunyai ijazah S1 harus mengikuti program penyeteraan/ kelayakan mengajar dengan cara melanjutkan kuliah kejenjang yang lebih tinggi. Kesejahteraan para guru masih sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah. Hal ini dikarenakan gaji guru didapat dari uiran BP3 siswa.³⁸

Gaji guru tidak keluar secara rutin setiap bulannya, namun semangat para ustadz tersebut tidak pernah redup dalam mentransfer ilmu keagamaannya pada semua siswa. Karena menurut mereka, amal yang ikhlas tidak mengharapkan sesuatu apapun, namun semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT. Oleh karena itu bantuan dan perhatian pemerintah sangat dibutuhkan mengingat para guru juga manusia biasa yang membutuhkan penghidupan yang layak. Untuk lebih jelasnya keadaan guru dapat dilihat pada tabel berikut.

³⁸ Nurul Arifah, Guru/Pengasuh Pondok Puteri, *Wawancara*, Tanggal 15 Juni 2011

Tabel IV.I

**KEADAAN TENAGA PENGAJAR MADRASAH TSANAWIYAH/
ALIYAH MIFTAHUL HUDA TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

No	Nama	Ijazah terakhir	Keterangan
1	Sujarwo, S.Pd.I	S1/PAI, 2005	Pimpinan Pondok
2	Lugito, MA	S2/BA, 2003	Wakil Pondok/Guru
3	Purwadi, SP. M.Si	S2/Sain, 2004	Urusan Kurikulum
4	Ahmad Rifai, S.Pd	S1/B.Indo	GMP
5	Muhadi	MA	GMP
6	Isoni	MA	GMP
7	Rinto heriyadi S.Pd	S1/IPA	GMP
8	Sutaji S.Pd	S1/MTK, 1998	Wali Kelas IX
9	Lukmanul Hakim	D3/PAI	GMP
10	Kusnadi	MAN	GMP
11	Marhadi Hidayat, S.Pd	S1/IPA	Wali Kelas VIII
12	Wikeu Susilawati, A.Md	D3/B.Ing	Wali Kelas X
13	Imam Farih, SPd.I	S1/MTK, 2005	GMP
14	Taufikur Rohman, S.Ag	S1/PAI, 2001	GMP
15	Andi Setyawan, S.Pd.I	S1/PAI, 2004	GMP
16	Warsini S.Pd.I	S1/PAI, 2003	Wali Kelas VII
17	Nurul Arifah	MA	GMP
18	Misbah S.Pd	S1/IPS,1998	Wali Kelas XI
19	Asrofi S.Pd.I	S1/PAI, 2007	GMP
20	Fahrur Rozi	MA	GMP
21	Mirdananto S.Pd	S1/B.Ing, 2002	Wali Kelas XII
22	Siti Muzayanah	D2/PAI	GMP
23	Sri Sulastri	S1/PAI	GMP
24	Siti Anisah S.Pd.I	S1/BA	GMP
25	Jajak Pujiyanto S.Pd	S1/B.Indo, 2005	GMP
26	Agus Mulyanto	MA	GMP
27	Parmin Subekti	D3/IPA	GMP

Sumber Data: Statistik keadaan guru Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami

Para pengajar Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami kebanyakan bertempat tinggal dilokasi pondok pesantren sehingga para guru dapat langsung, memberikan pembinaan, pengawasan terhadap kegiatan santri,

selama sehari penuh. Peraturan yang dapat mendisiplinkan siswa yang berupa tata tertib sehingga kegiatan wajib tidak dapat dihindari oleh siswa.

4. Keadaan Siswa

Dalam proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari komponen wajib yaitu pengajar (ustadz) siswa (santri) dan materi (bahan ajar). Karena itu di pondok pesantren santri merupakan salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran. Jumlah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami 132 orang yang terdiri dari 71 orang santri tingkat MTs dan 61 orang santri tingkat Aliyah. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel IV.2

**JUMLAH SANTRI MTS. MIFTAHUL HUDA PONDOK
PESANTREN DARUL HUDA AL-ISLAMI
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	10	12	22
2	II	11	13	24
3	III	15	10	25
Jumlah		36	35	71

Sumber: Dokumen TU MTs. Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami

TABEL IV.3
JUMLAH SANTRI MA. MIFTAHUL HUDA PONDOK
PESANTREN DARUL HUDA AL-ISLAMI
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	8	12	20
2	II	11	9	20
3	III	11	10	21
Jumlah		30	31	61

Sumber: Dokumen TU MTs. Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami

Dari dua tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami pada tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 132 santri. Santri yang diterima untuk belajar di pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami adalah mereka yang mempunyai ijazah di bawahnya, untuk jenjang MTs mereka mempunyai STTB SD/MI/Paket A kemudian untuk tingkat Madrasah Aliyah bagi mereka yang mempunyai STTB MTs, SMP, Paket B. Setelah menjadi santri mereka wajib tinggal di asrama, dan wajib semua mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren, adapun santri-santri yang dibina langsung oleh pengasuh dan dewan guru yang sengaja di datangkan dari berbagai pesantren yang ada di Jawa, dan para alumni perguruan tinggi.

Untuk kegiatan harian dan mingguan santri, telah di atur dan di susun oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 4

**JADWAL HARIAN KEGIATAN SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL HUDA AL-ISLAMY**

Jam	Kegiatan
04.30	Bangun pagi shalat subuh, sorogan Al-Quran dan kitab
05.30	Mandi persiapan sekolah/makan pagi
07.15	Masuk sekolah
12.30	Jama'ah dzuhur
14.00	Belajar di kelas
15.30	Sholat ashar
16.00	Belajar bersama (kitab) bandongan
17.00	Mandi, makan persiapan ke mesjid
18.20	Jama'ah magrib, qiroatul quran dan kitab
19.45	Jamaah isya
20.00	Diniyah
22.00	Istirahat

Dokumen Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami

Tabel IV.5

**JADWAL KEGIATAN MINGGUAN SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUL HUDA AL-ISLAMY**

No	Hari	Waktu	kegiatan
1	Senin	07.00 – 07.30 20.00 – 22.00	Apel pagi senin Latihan khitobah
2	Rabu	16.00	Pramuka Silat
3	Jum'at	07.00 - 08.00 20.00 – 22.00	Ro'an (tattowuk) Diba'iyah
4	Setiap ba'da Ashar	-	Kultum

Dokumen Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami

Dari jadwal kegiatan di atas nampak bahwa santri Darul Huda Al-Islami mempunyai waktu yang sangat padat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menyebabkan bakat dan potensi yang

dimiliki oleh santri, karena sedikitnya santri maka dituntut mengikuti semua kegiatan yang ada tanpa membedakan antara santri yang baru duduk di bangku MTs maupun MA.

5. Kurikulum/Program Studi Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami

Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami adalah sistem tradisional atau biasa disebut dengan sistem salafy. Sedangkan MTs/MA Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami mengikuti kurikulum Kementerian Agama yang selalu berganti-ganti, sesuai dengan berkembangnya kebijakan pemerintah tentang pendidikan.³⁹

Dalam proses belajar mengajar persekolahan terbentuk atas empat subsistem, mengajar (teaching) merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (learning) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh siswa sebagai respon terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Pembelajaran (intruction) keseluruhan infraksi belajar mengajar dari kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses belajar mengajar.⁴⁰ Dengan demikian setiap lembaga pendidikan harus dapat mengarahkan anak didik ke depan, dengan menyusun kurikulum yang sesuai dengan tuntunan masyarakat, maka pondok pesantren berhak menentukan penyusunan kurikulum sendiri, walaupun dalam pendidikan formalnya harus mengikut pada ketetapan pemerintah terhadap

³⁹Asrofi, *Wawancara*, Tanggal 14 Juni 2011

⁴⁰Shodik Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 5

diberlakukannya kurikulum, setidaknya pesantren lebih punya kebebasan dalam mengarahkan anak didik kedepannya, terutama dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai moral yang semakin lama semakin berkurang.

Kurikulum dalam suatu lembaga merupakan alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh lembaga tersebut dan pedomannya. Begitu juga di Pondok Pesantren Darul Huda Al- Islami, untuk mencapai tujuan pendidikannya pondok ini menerapkan kurikulum pondok dengan sistem Salafy untuk pendidikan Diniyahnya, dan menerapkan kurikulum yang disusun Kementerian Agama untuk pendidikan formalnya (MTs dan MA). Adapun materi atau mata-mata pelajaran yang diajarkan baik pada pendidikan diniyah maupun pendidikan formal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.6

**DAFTAR MATA PELAJARAN MENURUT KURIKULUM
KEMENTERIAN AGAMA PADA TINGKAT MTs / MA
MIFTAHUL HUDA PONDOK PESANTREN
DARUL HUDA AL-ISLAMI**

No	Mata Pelajaran
1	Al-Quran Hadits
2	Aqidah Akhlaq
3	Sejarah Kebudayaan Islam
4	Fiqih
5	Bahasa Arab
6	PPKN
7	Bahasa Indonesia
8	Bahasa Inggris
9	Matematika
10	Biologi
11	Fisika
12	Kimia
13	Geografi
14	Ekonomi
15	Sejarah
16	Kerajinan Tangan dan Kesenian
17	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
18	Sosiologi
19	Tekhnik Informatika Computer (TIK)
20	Pengembangan Diri (PD)

Dokumen MTs/MA Miftahul Huda PP. Darul Huda Al-Islami

Tabel IV.7

**DAFTAR MATA PELAJARAN DINIYAH WUSTHO/ULYA
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA AL-ISLAMI**

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1	Nahwu	a. Jurumiyah b. Imriti
2	Shorof	a. Amsilatul Tasrifiyah b. Kailani
3	Akhlak	a. Ahklaqul Banin b. Washohya c. Ta'liml Muta'alim
4	Fiqih	a. Sulamun Najah b. Safinatu Naja c. Taqrib d. Fathul Mu'in e. Kifayatul Ahkyar
5	Tajwid	a. Hidayatus Sibyan b. Jazariyah
6	Tauhid	a. Tijan Durori b. Jauharo Tauhid
7	Hadits	a. Arbain Nawawih b. Riyadus Solihin
8	Tafsir	Tafsirul Jalalain
9	Ushul Fiqih	Waroqot

Sumber: Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami

Untuk menerapkan kurikulum pada Diniyah Wustho Dan Ulya Darul Huda Al-Islami menggunakan beberapa sistem belajar mengajar terutama dalam mempelajari berbagai kitab di antaranya dengan cara:

- a. Sistem sorogan yaitu: sistem pengajian yang diikuti oleh santri secara perorangan, guru membaca dan santri menirukan.
- b. Sistem bandongan yaitu: sistem pengajian yang mana guru/ustadz membaca kitab tertentu, sementara santri memberi arti/tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh ustadz.

- c. Sistem ceramah yaitu: sistem pengajian di mana ustadz menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah agama kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab.
- d. Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorogan di mana ustadz menulis, santri mencatat kemudian diikuti oleh santri, dan beberapa santri di tunjuk untuk mengulangi bacaan secara bergantian.

Dalam proses belajar mengajar ini biasanya dilaksanakan di masjid atau di kelas untuk mempelajari Al-Quran biasanya dibantu oleh santri yang lebih senior. Begitu juga dalam kegiatan yang lainnya pesantren memberikan kekuasaan kepada senior untuk ikut serta bertanggung jawab dalam dalam membina dan memajukan santri juniornya.

6. Sarana dan Prasarana

Dalam sebuah lembaga pendidikan pendidikan sarana prasarana sangat mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka perlu dipenuhi kebutuhan apa saja dalam proses pembelajaran yang di butuhkan oleh santri maupun guru.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami antara lain:

a. Ruang belajar

Adapun ruang belajar yang dimiliki oleh masing-masing tingkat sekolah MTs Miftahul Huda mempunyai 3 ruang kelas dan MA Miftahul Huda mempunyai 3 ruang kelas, jadi untuk ruang kelas mempunyai 6 ruang kelas.

b. Mushola

Pondok Pesantren Darul Huda mempunyai 2 mushola satu untuk putra yang dibangun sejak tahun 2003 sedang yang satu untuk putri dibangun pada tahun 2007 dan sudah selayaknya untuk direhab.

c. Asrama santri

Untuk asrama santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami, untuk putra mempunyai 5 kamar dalam bentuk semi permanen sedangkan asrama putri mempunyai 6 kamar dan 2 permanen dan yang 4 semi permanen.

d. Perumahan Ustadz

Untuk para ustadz yang berdomisili di lingkungan pesantren, maka pengasuh menyediakan perumahan guna mempermudah kondisiasi, maka yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami membangun 3 rumah untuk para ustadz.

e. Koperasi

Adapun koperasi Darul Huda Al-Islami baru terbentuk pada akhir tahun 2007 yang akan bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit, sedangkan kebutuhan siswa disediakan di kantin yang sudah dulu ada sebelumberdirinya koperasi secara berbadan hukum.

B. Penyajian Data

Untuk mendapatkan data tentang efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri, maka telah penulis tetapkan sejumlah indikator, kemudian indikator-indikator tersebut penulis kembangkan dalam instrumen

pengumpul data berupa angket. Angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup, setiap item angket telah disediakan tiga buah alternatif jawaban yaitu a. b dan c. Angket yang disebarakan kepada 40 orang responden. Berkat kerja sama yang baik antara sesama guru dan santri, angket yang telah terisi bisa kembali semuanya. Agar santri tergugah untuk memberikan jawaban secara jujur apa adanya, maka angket yang disebarakan penulis katakan sebagai sebuah tes kejujuran.

Untuk mengetahui jawaban dari responden sebagai populasi penelitian, maka terlebih dahulu secara berurutan dikemukakan tabel dari hasil angket yang diperoleh dari santri.

1. Data Tentang Efektifitas Tata Tertib dalam Pembinaan Akhlak

Tabel IV.8

SANTRI YANG MENGUCAPKAN SALAM SETIAP BERJUMPA DENGAN GURU DAN TEMAN

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu mengucapkan salam	8	20
2	Jarang mengucapkan salam	12	30
3	Tidak mengucapkan salam	20	50
Jumlah		40	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 20% responden yang selalu mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru/teman, 30% menyatakan jarang mengucapkan salam dan 50% responden menyatakan tidak pernah mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru dan teman.

Selanjutnya akan disajikan data tentang ketepatan waktu santri dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Tabel IV.9

**KETEPATAN WAKTU BAGI SANTRI DALAM MELAKSAKAN
SHALAT JAMA'AH LIMA WAKTU**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu tepat waktu	10	25
2	Kurang tepat waktu	18	45
3	Tidak pernah tepat waktu	12	30
Jumlah		40	100

Dari tabel di atas bahwa diketahui bahwa 25 % responden menjawab selalu tepat waktu dalam hal sholat berjamaah. 45 % menjawab kurang tepat waktu dan 30% lagi menyatakan tidak pernah tepat waktu.

Tabel IV. 10

**SIKAP SANTRI KEPADA GURU DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu menghormati	13	33
2	Kurang menghormati	20	50
3	Tidak menghormati	7	17
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban tertinggi dari responden adalah 33 % selalu menunjukkan sikap hormat kepada guru atau kepada yang lebih tua, 50% responden menjawab kurang menghormati guru atau yang lebih tua, dan 17% yang bersikap tidak hormat

Tabel IV.11

**SANTRI BERSIKAP, BERTUTUR KATA YANG SOPAN DALAM
PERGAULAN SEHARI-HARI**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	15	38
2	Jarang	17	42
3	Tidak pernah	8	20
Jumlah		40	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 38% responden menyatakan selalu bersikap dan bertutur kata yang sopan, sedangkan 42% lainnya menyatakan jarang dan 20 tidak sopan dalam bersikap dan bertutur kata dalam pergaulan sehari-hari.

Tabel IV.12

**SIKAP SANTRI DALAM MENASEHATI DALAM KEBENARAN
DAN KESABARAN**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	8	20
2	Kadang-kadang	19	47
3	Tidak pernah	13	33
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas memberikan gambaran bahwa 20% responden yang menyatakan selalu menasehati dalam kebenaran dan kesabaran dan 47% responden menyatakan kadang-kadang dan 33% responden lainnya menyatakan tidak pernah melakukannya.

Tabel IV.13

**PERNYATAAN SANTRI YANG KELUAR PONDOK TANPA IZIN
DARI YANG BERWENANG (CABUT)**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	6	15
2	Kadang-kadang	23	57
3	Tidak pernah	11	28
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 15% dari responden menyatakan selalu minta izin terlebih dahulu apabila keluar dari pondok, 57% hanya kadang-kadang dan 28% tidak pernah minta izin terlebih dahulu.

Tabel IV.14

PERNYATAAN SANTRI YANG PERNAH MEMBOHONGI GURU

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	7	17
2	Kadang-kadang	22	55
3	Sering	11	28
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 17% responden menjawab tidak pernah membohongi guru, 55% menjawab kadang-kadang dan 28% responden menjawab sering membohongi guru (ustadz/ustadzah).

Selanjutnya akan disajikan data tentang kegiatan siswa melaporkan diri sewaktu tiba atau masuk pondok pesantren.

Tabel IV.15

**PERNYATAAN SANTRI YANG SELALU MELAPORKAN DIRI
KEPADA BAGIAN KEAMANAN SAAT TIBA DI PONDOK**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	selalu	12	30
2	Kadang-kadang	18	45
3	Tidak pernah	10	25
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan responden selalu melaporkan diri saat tiba/sampai di pondok yakni 30%, 45% dari responden menjawab kadang-kadang melaporkan diri dan kadang-kadang tidak, dan 25% responden lainnya menjawab tidak pernah melaporkan diri.

Tabel IV.16

**PERNYATAAN SANTRI YANG MEROKOK DI LUAR
MAUPUN DI DALAM PONDOK**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	17	42
2	Kadang-kadang	13	33
3	Sering	10	25
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab tidak pernah merokok adalah 42 %, 33% responden menjawab kadang-kadang merokok dan 25 % responden menjawab sering merokok.

Tabel IV.17

PERNYATAAN SANTRI TENTANG MENGAMBIL, MENYIMPAN
ATAU MENGGUNAKAN BARANG TEMAN
TANPA IZIN (MENCURI/GHOSOB)

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	8	20
2	Kadang-kadang	22	55
3	Sering	10	25
Jumlah		40	100

Berdasarkan pernyataan santri pada tabel di atas menunjukkan bahwa 20% dari responden menjawab tidak pernah mengambil, menyimpan atau menggunakan barang teman tanpa izin, 55% menjawab kadang-kadang melakukan hal tersebut dan 25 % lainnya menyatakan sering melakukannya.

Tabel IV.18

PERNYATAAN SANTRI YANG MELAWAN PENGURUS OSDH
(ORGANISASI SANTRI DARUL HUDA)

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	7	17
2	Kadang-kadang	23	58
3	Sering	10	25
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 17% dari responden menjawab tidak pernah melawan kepada pengurus OSDH, 58% menyatakan kadang-kadang dan 25% menyatakan mereka sering melawan kepada pengurus OSDH dalam arti tidak patuh kepada pengurus bahkan membantah perintah pengurus OSDH.

Tabel IV.19

PERNYATAAN SANTRI YANG PERNAH MELAWAN ETIKA MAKAN

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	19	47
2	Jarang	15	38
3	Sering	6	15
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa angka tertinggi adalah 47% responden menjawab tidak pernah melalaikan etika makan (dalam hal ini yang dimaksud adalah harus berdoa di awal dan akhir makan, diam ketika makan, tidak berdiri atau berjalan ketika makan dan tidak membuang-buang makanan), 38% jarang melakukan hal tersebut dan 15% menyatakan sering melawan etika makan.

Tabel IV.20

PERNYATAAN SANTRI YANG PERNAH TERLIBAT DALAM MELAKUKAN TINDAKAN AMORAL

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	40	100
2	Jarang	0	0
3	Sering	0	0
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa santri 100% tidak pernah terlibat dalam melakukan tindakan amoral. Adapun yang dimaksud adalah melakukan perbuatan zina.

Tabel IV.21

**PERGAULAN MUDA-MUDI/BERPACARAN ANTARA SANTRIWAN
DENGAN SANTRIWATI BAIK DI DALAM MAUPUN
DI LUAR PONDOK**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	14	35
2	Kadang-kadang	20	50
3	Sering	6	15
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 35% santri yang menyatakan tidak pernah terjadi kasus pergaulan muda-mudi/berpacaran, 50% kadang-kadang terjadi dan 15% santri yang menyatakan sering terjadi kasus pergaulan muda-mudi atau berpacaran.

Tabel IV.22

PERKELAHIAN YANG TERJADI ANTARA SESAMA SANTRI

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	8	20
2	Kadang-kadang	20	50
3	Sering terjadi	12	30
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 20% responden menjawab tidak pernah terjadi percekocan/perkelahian, 50% dari responden menjawab kadang-kadang terjadi atau pernah terlibat dan 30% responden menjawab sering terjadi perkelahian antara sesama santri.

Tabel IV.23

SANTRI BERPAKAIAN MUSLIM/MUSLIMAH

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	23	57
2	Kadang-kadang	17	43
3	Tidak pernah	0	0
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 57% responden menjawab selalu berpakaian yang mencerminkan pakaian sebagaimana layaknya pakaian muslim dan muslimah, hanya 43% dari responden yang menjawab kadang-kadang kurang mencerminkan pakaian seorang muslim dan muslimah.

Tabel IV.24

PERNYATAAN SANTRI YANG PERNAH MELAKUKAN
PENGRUSAKAN SESUATU MILIK PONDOK

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	25	62
2	Jarang	15	38
3	Sering	0	0
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 62% responden menjawab tidak pernah melakukan pengrusakan sesuatu milik pondok hanya 38% yang menjawab pernah melakukan, itu pun jarang. Selanjutnya akan disajikan data tentang kegiatan santri memiliki, menyimpan/menggunakan senjata tajam, narkoba dan membaca buku porno.

Tabel IV.25

**SANTRI YANG PERNAH MEMILIKI, MENYIMPAN/ MENGGUNAKAN
SENJATA TAJAM, NARKOBA, BUKU BACAAN
YANG TIDAK PANTAS**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	24	60
2	Jarang	16	40
3	Sering	0	0
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase tertinggi adalah 60% dari responden menjawab tidak pernah memiliki, menyimpan atau menggunakan senjata tajam, narkoba, membaca buku bacaan yang tidak pantas (porno). Hanya 40% dari responden yang menjawab pernah melakukannya dalam frekuensi jarang.

Tabel IV.26

**SANTRI YANG TIDUR TIDAK PADA TEMPAT YANG
TELAH DITENTUKAN**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	8	20
2	Jarang	12	30
3	Sering	20	50
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 50% responden selalu tidur tidak pada tempat yang telah ditentukan, 30% jarang tidur tidak pada tempatnya dan 20% responden yang tidak pernah melanggarnya.

Tabel IV.27

**PERNYATAAN SANTRI YANG SERING TERLAMBAT DALAM
MENGIKUTI KEGIATAN PONDOK**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak pernah	9	22
2	Jarang	20	50
3	Sering	11	28
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 22% responden menyatakan tidak pernah terlambat dalam mengikuti kegiatan pondok, 50% menyatakan jarang terlambat dan 28% menyatakan sering terlambat.

2. Data Tentang faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas tata Tertib dalam Pembinaan Akhlak Santri

a. Faktor intern yang terdiri dari minat dan persepsi ini merupakan faktor yang ada pada diri santri.

1) Faktor minat santri belajar di pesantren

Tabel IV.28

PERASAAN SANTRI TIDAK MASUK BELAJAR DI KELAS

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak senang	13	32
2	Kurang senang	21	53
3	Senang	6	15
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan 32% dari responden menyatakan tidak senang jika mereka terlambat masuk belajar ke kelas, 53% menjawab kurang senang, dan hanya 15% yang menjawab senang jika mereka terlambat masuk kelas. Dengan demikian dapat di simpulkan

bahwa minat satri belajar di pondok pesatren Darul Huda Al Islamy cukup tinggi.

2) Persepsi

Tabel IV.29

**PERSEPSI SANTRI TENTANG ADANYA
TATA TERTIB PONDOK**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Setuju	13	32
2	Kurang setuju	18	45
3	Tidak setuju	9	23
Jumlah		40	100

Tabel di atas menyatakan bahwa 32% responden menyatakan setuju dengan ada tata tertib pondok, 45% menyatakan kurang setuju dengan adanya tata tertib pondok dan 23% menyatakan tidak setuju.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi santri terhadap tata tertib yang diberlakukan di pondok pesantren cenderung negatif.

Tabel IV.30

**PERSEPSI SANTRI TENTANG ADANYA TATA TERTIB
PONDOK UNTUK KEBAIKAN SANTRI**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Setuju	8	20
2	Kurang setuju	22	55
3	Tidak setuju	10	25
Jumlah		40	100

Tata tertib yang diadakan di pondok pesantren Darul Huda Al Islamy adalah untuk kebaikan santri itu sendiri. Namun sewaktu

ditanyakan kepada responden, apakah mereka setuju bahwa tata tertib yang ada adalah untuk kebaikan mereka. Maka tabel di atas menunjukkan bahwa 20% dari responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, 55% kurang setuju, dan 25% menyatakan tidak setuju.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi santri juga cenderung negatif terhadap tata tertib yang ada.

b. Faktor Ekstern

1) Pengawasan

Berdasarkan jawaban santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami mengindikasikan bahwa guru/pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami kurang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib yang ada.

Tabel IV.31

SIKAP GURU TERHADAP SANTRI YANG MELANGGAR TATA TERTIB PONDOK

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Diberi sanksi	8	20
2	Kadang-kadang diberi sanksi	11	27
3	Biasa-biasa saja	21	53
Jumlah		40	100

Dari tabel di atas memberikan gambaran bahwa hanya 20% responden menyatakan guru memberikan sanksi setiap terjadi pelanggaran tata tertib, 27% responden menjawab kadang-kadang memberikan sanksi kadang-kadang tidak, dan 53% lainnya

menjawab biasa-biasa saja dalam arti tidak ada tindakan apa-apa. Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan tata tertib pondok kurang adanya pengawasan.

Tabel IV.32

**KEGIATAN GURU MEMPERINGATKAN SANTRI
TENTANG TATA TERTIB PONDOK**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Selalu	6	15
2	Kadang-kadang	25	62
3	Tidak pernah	9	23
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel di atas tentang diketahui bahwa 15%, responden menyatakan guru selalu memperingatkan tata tertib pondok kepada santri. 62% menjawab kadang-kadang dan 23% menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru memperingatkan santri tentang tata tertib pondok kurang maksimal.

2) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud berupa teman sesama santri. Bahwa teman-teman sesama santri dapat memberikan pengaruh dalam hal mentaati tata tertib yang ada. Jika lingkungan teman semuanya adalah orang-orang yang taat terhadap peraturan yang ada, hal ini tentunya akan memberikan pengaruh baik kepada santri, demikian sebaliknya. Sewaktu ditanyakan apakah teman-teman responden termasuk orang-orang yang disiplin menjalankan

tata tertib, maka jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.33

**PENILAIAN SANTRI TENTANG TEMANNYA DALAM
MENTAATI TATA TERTIB**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Disiplin	6	15
2	Kurang disiplin	15	38
3	Tidak disiplin	19	47
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 15 % responden menjawab bahwa teman-teman mereka termasuk orang yang disiplin, 38% menjawab teman-teman mereka termasuk orang yang kurang disiplin dan 47% dari responden menyatakan bahwa teman-teman mereka termasuk orang yang tidak disiplin.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan teman-teman santri kurang baik dalam mendukung pelaksanaan tata tertib Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami.

Tabel IV.34

**SIKAP MASYARAKAT LINGKUNGAN PONDOK TERHADAP
SANTRI YANG MELANGGAR TATA TERTIB**

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Melapor kepada guru	6	15
2	Kadang melapor	13	32
3	Tidak pernah melapor	21	53
Jumlah		40	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 53% dari responden menjawab bahwa masyarakat tidak melaporkan santri yang melanggar tata tertib,

32% dari responden menjawab kadang-kadang melapor dan 15% dari responden menjawab melaporkan kepada pihak guru atau pondok.

Dapat disimpulkan lingkungan masyarakat kurang mendukung pemberlakuan tata tertib santri di pondok pesantren Darul Huda al Islami.

C. Analisis Data

1. Analisa Data tentang Efektifitas Tata Tertib dalam Pembinaan Akhlak Santri

Setelah data tentang efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami disajikan dalam bentuk tabel-tabel, maka sebagai langkah awal dalam menganalisisnya, data pada tabel-tabel tersebut akan direkap ke dalam suatu tabel rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel IV.38

**TABEL REKAPITULASI JAWABAN ANGGKET TENTANG
EFEKTIFITAS TATA TERTIB DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL HUDA AL – ISLAMI**

No. Tabel	Alternatif Jawaban						Total	
	A		B		C			
	f	%	f	%	f	%	F	%
IV. 8	8	20	12	30	20	50	40	100
IV. 9	10	25	18	45	12	30	40	100
IV.10	13	33	20	50	7	17	40	100
IV.11	15	38	17	42	8	20	40	100
IV.12	8	20	19	47	13	33	40	100
IV.13	6	15	23	57	11	28	40	100
IV.14	7	17	22	55	11	28	40	100
IV.15	12	30	18	45	10	25	40	100
IV.16	17	42	13	33	10	25	40	100
IV.17	8	20	22	55	10	25	40	100
IV.18	7	17	23	58	10	25	40	100
IV.19	19	47	15	38	6	15	40	100
IV.20	40	100	0	0	0	0	40	100
IV.21	14	35	20	50	6	15	40	100
IV.22	8	20	20	50	12	30	40	100
IV.23	23	57	17	43	0	0	40	100
IV.24	25	62	15	38	0	0	40	100
IV.25	24	60	16	40	0	0	40	100
IV.26	8	20	12	30	20	50	40	100
IV.27	9	22	20	50	11	28	40	100
Total	281	35%	342	42%	177	22,2%	800	100%

- a. Dari tabel IV.8 menjelaskan masalah santri mengucapkan salam setiap berjumpa dengan guru/teman. Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal mengucapkan salam, akhlak santri termasuk kurang baik.
- b. Tabel IV.9 adalah data tentang ketepatan waktu santri melaksanakan shalat berjamaah. Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

sebagian besar santri kurang disiplin waktu dalam hal melaksanakan sholat berjamaah.

- c. Tabel IV.10 menjelaskan sikap santri dalam hal menghormati guru atau orang yang lebih tua. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak santri dalam hal menghormati guru dalam mengikuti proses pembelajaran kurang baik.
- d. Tabel VI.11 tentang sopan santun santri saat bersikap dan bertutur kata dalam pergaulan sehari-hari. Persentase terbesar yakni 17 responden pada jawaban jarang bersikap sopan santun, kemudian jawaban selalu dan yang terendah pada jawaban tidak pernah. Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa sikap santri kurang sopan dalam pergaulan sehari-hari.
- e. Tabel IV.12 menjelaskan sikap santri dalam hal nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Dari tabel tersebut dapat juga disimpulkan bahwa dalam hal menasehati dalam kebenaran dan kesabaran akhlak santri termasuk kategori kurang baik.
- f. Tabel IV.13 menyatakan hanya 15% dari responden menyatakan selalu minta izin terlebih dahulu apabila keluar dari pondok, 57% hanya kadang-kadang dan 28% tidak pernah minta izin terlebih dahulu. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa santri termasuk sering cabut atau keluar pondok tanpa izin terlebih dahulu, suatu akhlak yang kurang baik.
- g. Tabel IV.14 tentang pernah tidaknya santri membohongi guru. Jawaban terbanyak pada alternatif kadang-kadang. Artinya pernah walaupun tidak sering, kemudian 28% menjawab sering membohongi guru. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden akhlaknya termasuk kategori kurang baik.

- h. Dari tabel IV.15 diketahui 45% responden menjawab kadang-kadang melaporkan diri dan kadang-kadang tidak sewaktu keluar atau pada saat tiba di pondok. 30% selalu melaporkan diri dan 25% responden lainnya menjawab tidak pernah melaporkan diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori ini termasuk kurang baik.
- i. Tabel IV.16 adalah tentang pernyataan santri merokok di luar maupun di dalam lingkungan pondok. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak santri termasuk baik, sebab jawaban terbanyak pada alternatif jawaban tidak pernah.
- j. Tabel IV.17 adalah tentang pernyataan responden dalam hal mengambil, menyimpan atau menggunakan barang teman tanpa izin. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan akhlak responden dalam hal ini kurang baik. Sebab jawaban terbesar pada alternatif kadang-kadang yakni 55% ditambah 25 % yang menjawab sering.
- k. Tabel IV.18 tentang melawan pengurus Organisasi Santri Darul Huda (OSDH). Ternyata jawaban terbesar pada kadang-kadang dalam arti pernah yakni 58% kemudian yang menjawab sering melawan 25 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategori ini termasuk tidak baik atau santri sering melawan kepada pengurus OSDH.
- l. Tabel IV.19 tentang pernyataan santri yang melanggar etika makan(dalam hal ini yang dimaksud adalah harus berdoa di awal dan akhir makan, diam

- ketika makan, tidak berdiri atau berjalan ketika makan dan tidak membuang-buang makanan). Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa kategori ini akhlak santri pada aspek ini termasuk tidak baik.
- m. Tabel IV.20 merupakan pernyataan santri tentang keterlibatan mereka dalam tindakan amoral dalam hal ini yang dimaksud adalah berzina. 100% responden menjawab tidak pernah. Karena itu disimpulkan pada aspek ini akhlak santri termasuk kategori baik.
- n. Tabel IV.21 adalah tentang keterlibatan responden dalam hal pacaran baik di dalam maupun di luar pondok. Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini akhlak santri juga termasuk kurang baik, karena jawaban terbesar pada alternatif kadang-kadang (50%) ditambah dengan 15 % yang menjawab sering.
- o. Tabel IV.22 tentang perkelahian antara sesama santri. Dari persentase jawaban responden dapat disimpulkan pada aspek ini akhlak santri tergolong kurang baik. Sebab persentase tertinggi pada alternatif kadang-kadang berkelahi kemudian 30% menjawab sering berkelahi.
- p. Tabel IV.23 jawaban responden tentang berpakaian. Sebagian besar responden menjawab mereka selalu berpakaian layaknya seorang muslim dan muslimah. Dalam hal berpakaian dapat disimpulkan bahwa akhlak santri termasuk baik.
- q. Tabel IV.24 adalah jawaban responden tentang pengrusakan barang-barang milik pondok. Dari jawaban mereka diketahui bahwa sebagian besar responden (62%) menjawab tidak pernah melakukan pengrusakan,

hanya 38% yang menjawab pernah melakukan, itu pun jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini akhlak santri termasuk baik.

- r. Tabel IV.25 adalah tentang penggunaan senjata tajam, narkoba, membaca buku bacaan yang tidak pantas (porno). Berdasarkan jawaban responden prosentase tertinggi (60%) adalah mereka tidak pernah memiliki, menyimpan atau menggunakan atau membacanya. Sementara 40% lainnya menjawab pernah melakukannya dalam frekuensi jarang. Dengan demikian dalam hal ini akhlak santri termasuk kategori baik.
- s. Tabel IV.26 tentang kegiatan santri tidur tidak pada tempat yang telah ditentukan. Dari jawaban responden diketahui bahwa 50% responden selalu tidur tidak pada tempat yang telah ditentukan, 30% jarang tidur tidak pada tempatnya dan 20% responden yang tidak pernah melanggarnya. Pada aspek ini dapat disimpulkan bahwa akhlak santri termasuk kurang baik.
- t. Tabel IV.27 adalah data tentang keterlambatan santri mengikuti berbagai kegiatan pondok. Dari jawaban responden diketahui bahwa 50 % menjawab jarang terlambat, itu berarti pernah terlambat, bahkan ada 28% responden menjawab sering terlambat, hanya 22 % yang menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada aspek ini akhlak santri termasuk kurang baik.

Untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri, maka data yang ada akan dianalisis

secara kuantitatif persentase. Berdasarkan tabel IV.38 di atas, diketahui alternatif jawaban *a* terpilih sebanyak 281 kali, alternatif jawaban *b* terpilih sebanyak 342 kali dan alternatif jawaban *c* terpilih sebanyak 177 kali. Selanjutnya frekuensi tiap-tiap alternatif jawaban dikalikan dengan bobotnya masing-masing.

- a. Alternatif jawaban a : $281 \times 3 = 843$
 b. Alternatif jawaban b : $342 \times 2 = 684$
 c. Alternatif jawaban c : $\frac{177 \times 1}{800} = \frac{177}{1704} (F)$

Selanjutnya skor 800 dikalikan dengan 3 sebab skor tertinggi adalah 3 untuk mendapatkan skor harapan, hasilnya adalah $800 \times 3 = 2400$ (N). Karena unsur F dan N telah diketahui skornya, selanjutnya disubstitusikan ke dalam rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{1704}{2400} \times 100\%$$

$$P = 71\%$$

Selanjutnya angka persentase yang diperoleh di atas, dikonsultasikan kepada patokan atau ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni pada bab III, yaitu jika persentase akhir diperoleh sebesar:

1. 76% s/d 100%: Disimpulkan bahwa efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tergolong efektif.
2. 50% s/d 75%: Disimpulkan bahwa efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tergolong kurang efektif.
3. 0 % s/d 49 %: Disimpulkan bahwa efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tergolong tidak efektif .

Karena persentase yang diperoleh adalah sebesar 71% dan angka ini berada pada rentang persentase 50%-75%, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tergolong **kurang efektif**.

2. Analisa Data tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas tata Tertib dalam Pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islamy.

Kurang efektifnya tata tertib tersebut dalam pembinaan akhlak santri disebabkan oleh beberapa faktor dan juga merupakan faktor penyebab santri masih melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pondok. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain:

- a. Faktor persepsi santri. Dari data yang ada diketahui bahwa persepsi santri cenderung negatif terhadap tata tertib pondok yang ada.

Sebagian besar mereka kurang setuju bahwa tata tertib yang ada adalah untuk kebaikan santri itu sendiri.

- b. Faktor pengawasan. Dalam hal ini adalah kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan tata tertib oleh guru-guru. Hal ini ditandai dengan kurang tegasnya guru menjatuhkan sanksi kepada santri yang melanggar tata tertib, disamping itu guru-guru juga kurang maksimal dalam hal memperingatkan santri tentang tata tertib pondok yang ada.
- c. Faktor lingkungan yang kurang mendukung bagi pelaksanaan tata tertib. Dari jawaban responden diketahui bahwa lingkungan teman sesama santri dan lingkungan masyarakat kurang mendukung bagi pelaksanaan tata tertib pondok. Sebab menurut mereka, teman-teman mereka sebagian besar adalah orang-orang yang kurang taat terhadap tata tertib pondok. Lingkungan masyarakat juga kurang melaksanakan kerjasama bagi pelaksanaan tata tertib pondok.

Faktor yang pertama dapat dikelompokkan sebagai faktor intern, sedangkan faktor kedua dan ketiga termasuk faktor ekstern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektifitas tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar termasuk kurang efektif. Secara kuantitatif persentase hanya diperoleh skor 71%.
2. Kurang efektifnya tata tertib dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:
 - a. Faktor intern, yaitu persepsi santri yang cenderung negatif terhadap tata tertib dalam rangka membina akhlak santri yang diberlakukan hanya untuk santri hanya untuk santri itu sendiri.
 - b. Faktor ekstern
 - 1) Kurangnya pengawasan.
 - 2) Lingkungan yang kurang mendukung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka penulis ingin mengajukan beberapa saran kepada pihak yang terkait terutama

pihak Pondok Pesantren Darul Huda Al-Islami Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar antara lain:

1. Tata tertib pondok yang dibelakukan agar dapat lebih efektif maka perlu diadakan perbaikan atau peninjauan ulang yang mengarah kepada lebih tercapainya pembinaan ahklak santri.
2. Pengasuh/guru hendaknya mengadakan pengawasan yang baik dan ketat terhadap para santri, sehingga dengan demikian santri akan mematuhi tata tertib pondok.
3. Pengasuh/guru hendaknya selalu konsekuen dalam menjalankan dan melaksanakan tata tertib yang telah ada sehingga bisa dijadikan motivasi bagi santri untuk melaksanakan tata tertib pondok.
4. Perlu dilakukan kerjasama yang baik antara pihak pondok dengan masyarakat dan orang tua santri terutama dalam rangka pembinaan akhlak santri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Munir, *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Intelektiva Pustaka, 2006
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- _____, *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana, 2003
- Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Amri Darwis, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: Institute Agama Islam Negeri, 2003
- Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, 1973
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dahwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Gibson, *Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1997
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponogoro
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sisdiknas*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan Dan Supervise Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982
- HM. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2004
- H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997
- Imran Effendi HS, *Pemikiran Akhlak*, Pekanbaru: LPNU Press, 2003
- Madyokasihadi dan Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Offset, 1985
- Pringgodigjo, *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisium, 1973

- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- S. Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, Surabaya: Study Group, 1978
- Shodik Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren, (Solusi Bagi Kerusakan Akhlak)*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001
- Tertib<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH0137/e6f7ef6b.dir/doc.pdf>
- Zahrudin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Ahklaq*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Zamakhsairi Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1984